



Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Melalui Kegiatan Cerita Berbasis Karakter pada Anak

Adelina Silitonga^{1*}, Dewi Fitria²

¹⁻²Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, Indonesia

*adelinasilitonga@umnaw.ac.id¹, dewifitria@umnaw.ac.id²

Alamat: Jl. Garu II A No.93, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara 20147

Correspondence author: adelinasilitonga@umnaw.ac.id

Abstract. *The improvement of receptive language skills in early childhood is still relatively low because this period is the early stage of learning. Children at an early age need the right stimulation to develop an understanding of spoken language, including listening, understanding, and responding appropriately. This research aims to improve receptive language skills through character-based storytelling activities in group B children at Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa Kindergarten. The method used is Class Action Research (PTK) with two cycles, each consisting of stages of planning, implementation, observation, and reflection. The study subjects consisted of 20 children (10 boys and 10 girls) with homogeneous age characteristics. Data was collected through observation, assignment, and documentation techniques. Character-based story activities are carried out using visual media and interesting character narratives to stimulate children's imagination and captivity. The results of the study showed a significant improvement in children's receptive language skills. The percentage of children in the Undeveloped (BB) and Starting to Develop (MB) categories decreased drastically, while the Developing Expectations (BSH) and Very Good Developed (BSB) categories increased significantly. Children become more active in responding to stories, able to repeat sentences heard, understand simple commands, and show a higher interest in reading activities. In addition, character-based story activities have a positive impact on children's social-emotional development, because they learn to recognize the moral values of the story characters, such as honesty, courage, and responsibility. Verbal interaction between teacher and child increases, strengthens interpersonal relationships and creates a more communicative and supportive learning environment. Children also showed a better ability to relate stories to their own experiences, which is an indicator of improved critical thinking skills and language comprehension.*

Keywords: *Character, Children, Language, Receptive, Story.*

Abstrak. Peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini masih relatif rendah karena masa ini merupakan fase awal pembelajaran. Anak-anak pada usia dini memerlukan stimulus yang sesuai untuk mengembangkan pemahaman terhadap bahasa lisan, termasuk mendengarkan, memahami, dan merespons secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif melalui kegiatan cerita berbasis karakter pada anak kelompok B di TK Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 20 anak (10 laki-laki dan 10 perempuan) dengan karakteristik usia yang homogen. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, penugasan, dan dokumentasi. Kegiatan cerita berbasis karakter dilakukan dengan menggunakan media visual dan narasi tokoh yang menarik untuk merangsang daya imajinasi serta daya tangkap anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa reseptif anak. Persentase anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) menurun drastis, sementara kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat secara signifikan. Anak-anak menjadi lebih aktif dalam merespons cerita, mampu mengulang kalimat yang didengar, memahami perintah sederhana, serta menunjukkan minat lebih tinggi terhadap kegiatan membaca. Selain itu, kegiatan cerita berbasis karakter memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, karena mereka belajar mengenali nilai-nilai moral dari tokoh-tokoh cerita, seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Interaksi verbal antara guru dan anak meningkat, memperkuat hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif dan suportif. Anak juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri, yang merupakan indikator meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bahasa. Simpulan penelitian ini adalah bahwa kemampuan bahasa reseptif anak sebelum tindakan masih rendah, dengan mayoritas berada pada kategori BB dan MB.

Kata kunci: Anak, Bahasa, Cerita, Karakter, Reseptif.

1. LATAR BELAKANG

Periode usia dini merupakan fase kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, di mana stimulasi lingkungan berperan penting dalam mengoptimalkan potensi (Komari & Aslan, 2025). Lingkungan kondusif, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan, harus dirancang untuk mendukung perkembangan multidimensi, termasuk aspek-aspek secara moral, sosial-emosional, kognitif, motorik, dan bahasa. Bahasa, sebagai alat komunikasi utama, tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan pikiran dan emosi saja, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan literasi dan sosial anak-anak (Isnaini & Mayasita, 2025). Namun, kemampuan bahasa reseptif, yaitu pemahaman terhadap simbol verbal dan nonverbal, masih sering terabaikan, padahal ini yang merupakan prasyarat bagi keberhasilan komunikasi dan pembelajaran (Hasiana, 2020).

Bahasa reseptif meliputi kemampuan memahami kata, kalimat, aturan, dan narasi, yang menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan (Rahayu, 2025). Gangguan dalam bahasa reseptif dapat menghambat proses belajar, memicu kesulitan perilaku, dan mengurangi partisipasi anak dalam aktivitas akademik. Faktor penyebabnya yang bersifat multifaktorial, melibatkan kondisi pendengaran, kognisi, lingkungan, serta akan dukungan neurologis dan psikologis. Intervensi dini melalui metode yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman bahasa, sekaligus mengurangi manifestasi negatif, seperti rasa agresi atau ketidakmampuan mengikuti instruksi (Rahma & Mashudi, 2024).

Di Indonesia, tantangan pengembangan bahasa reseptif pada anak usia dini masih terlihat nyata, khususnya pada pendidikan formal. Observasi awal di TK Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa mengungkapkan bahwa 50% anak kelompok B (5–6 tahun) belum mampu mengikuti alur cerita atau menggunakan kosakata baru setelah kegiatan mendengarkan cerita. Peran krusial lingkungan, terutama keluarga dan sekolah dalam membiasakan anak dengan model bahasa yang kaya dan kontekstual (Suciana & Rahmadani, 2025). Kurangnya variasi metode pengajaran juga berkontribusi rendahnya akan keterlibatan anak (Widyatama dkk., 2025).

Teori perkembangan bahasa ini menekankan penguasaan bahasa reseptif memerlukan integrasi empat komponen: pemahaman, pengayaan kosakata, penyusunan kalimat, dan juga pelafalan (Nurhadija, 2021). Sayangnya, praktik pembelajaran di PAUD sering kali terfokus pada aspek produktif (berbicara) tanpa memperkuat fondasi reseptif terlebih dahulu. Padahal, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang telah menetapkan standar pencapaian perkembangan bahasa untuk anak 5–6 tahun, termasuk kemampuan memahami perintah kompleks dan aturan permainan (Aghnaita, 2017). Ketimpangan antara harapan kurikulum dan realita di lapisan yang menunjukkan perlunya pendekatan inovatif yang berbasis bukti.

Metode bercerita yang berbasis karakter ini muncul sebagai solusi potensial karena menggabungkan unsur narasi, nilai-nilai moral, dan stimulasi multimodal (visual, *auditory*, kinestetik). Cerita yang disampaikan secara interaktif ini dapat meningkatkan keterampilan mendengar dan mengingat anak (Parapat dkk., 2023). Selain itu, integrasi nilai karakter dalam cerita sejalan dengan fungsi bahasa sebagai media penanaman norma-norma sosial. Namun, implementasinya memerlukan desain yang sistematis, termasuk pemilihan cerita yang relevan, penggunaan media pendukung, serta evaluasi berbasis indikator perkembangan.

Berdasarkan analisis kebutuhan di TK Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa, yang ditemukan bahwa rendahnya bahasa reseptif anak dipengaruhi oleh metode pengajaran yang monoton dan kurangnya pelibatan aktif anak dalam proses bercerita. Observasi menunjukkan hanya 10 dari 20 anak yang mampu dalam menanggapi cerita dengan tepat, sementara sisanya cenderung pasif. Pendekatan konvensional (seperti cerita satu arah) kurang efektif untuk anak usia dini yang membutuhkan interaksi dan repetisi (Silva dkk., 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui cara meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak Kelompok B di TK Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa, serta mengetahui bagaimana hasil dari penggunaan metode bercerita berbasis karakter dalam pembelajaran peningkatan kemampuan bahasa anak pada siswa TK Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa reseptif merupakan fondasi kritis dalam perkembangan komunikasi anak usia dini, yang didefinisikan sebagai kemampuan memahami pesan verbal dan nonverbal melalui pemrosesan simbol linguistik (Adawiyah dkk., 2025). Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, indikator bahasa reseptif mencakup kemampuan membedakan suara bermakna, memahami instruksi, dan menginterpretasikan konteks sosial. Kemampuan ini yang bersifat multidimensi, melibatkan aspek auditori (mendengar) dan visual (membaca), serta menjadi prasyarat untuk fungsi komunikasi lanjutan seperti meminta, merespons, dan memberikan informasi (Ellis & Larsen-Freeman, 2009). Pemahaman bahasa reseptif ini terkait dengan perkembangan area Broca dan Wernicke di otak, yang mengatur pemrosesan bahasa (Sijabat dkk., 2025). Tantangan utama terletak pada heterogenitas perkembangan anak, di mana faktor lingkungan, kognisi, dan stimulasi memengaruhi kecepatan pencapaian tahapan bahasa reseptif (Fatmawati, 2025).

Perkembangan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun menunjukkan kompleksitas yang meningkat, mencakup pemahaman instruksi *multistep*, konsep abstrak (seperti waktu dan ruang), serta kemampuan untuk menyaring informasi dalam percakapan. Proses identifikasi

karakteristik unik anak usia ini, termasuk dalam penguasaan kosakata hingga 2.500 kata dan kemampuan berperan sebagai pendengar aktif (Rahayu, 2025). Namun, penelitian di TK Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa mengungkapkan bahwa 50% anak masih kesulitan memahami narasi cerita, yang konsisten dengan penelitian lain tentang dampak lingkungan kurang stimulatif (Suciana & Rahmadani, 2025). Hambatan bahasa reseptif seperti gangguan pendengaran, keterlambatan kognitif, atau kurangnya interaksi sosial, memperparah kondisi ini, sehingga memerlukan intervensi berbasis bukti (Hidayat, 2022).

Metode bercerita berbasis karakter ini sebagai solusi holistik dengan menggabungkan pendekatan linguistik dan nilai-nilai moral. Metode ini sebagai penyampaian narasi yang menggunakan ekspresi verbal dan nonverbal untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati dan tanggung jawab. Efektivitasnya didukung oleh teori Vygotsky tentang *scaffolding*, di mana cerita berfungsi sebagai media zona perkembangan proksimal dengan melibatkan anak dalam diskusi reflektif (Budiarti, 2024). Pentingnya pemilihan cerita relevan yang memuat konflik moral, seperti kisah tokoh yang menghadapi dilema kejujuran, untuk merangsang pemahaman bahasa sekaligus penalaran etis (Putri dkk., 2025). Implementasinya yang mencakup teknik interaktif seperti *role-playing* dan penggunaan media visual, yang sesuai dengan karakteristik belajar kinestetik dan auditori anak usia dini (Hariyono dkk., 2024).

Beberapa penelitian yang membuktikan bahwa integrasi nilai karakter dalam cerita meningkatkan retensi bahasa reseptif. Diskusi pasca cerita tentang perilaku tokoh memperluas kosakata anak (Inzany & Siregar, 2025), sementara penggunaan boneka sebagai alat peraga meningkatkan pemahaman instruksi kompleks (Desmita dkk., 2023). Mekanisme ini bekerja melalui aktivasi *mirror neuron*, di mana anak-anak menginternalisasi bahasa dan nilai secara simultan ketika mengobservasi tindakan tokoh-tokoh cerita. Namun, keberhasilan metode ini bergantung pada faktor-faktor seperti keterampilan guru dalam modulasi suara, pemilihan cerita berbasis konteks lokal, dan frekuensi pengulangan (Risky dkk., 2024).

Kajian terhadap berbagai jenis metode bercerita mengungkapkan keunggulan pendekatan multimodal. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 merekomendasikan kombinasi cerita lisan, gambar, dan digital untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar. Cerita berbantuan video meningkatkan pemahaman lebih tinggi dibandingkan metode secara konvensional, karena menggabungkan stimulus audiovisual (Alpiani, 2025). Sementara itu, untuk bercerita berbasis pengalaman pribadi efektif untuk mengaitkan nilai moral dengan kehidupan nyata, meskipun memerlukan keterampilan bertutur yang tinggi dari pendidik guna mendukung komunikasi anak-anak (Puspitasari & Supriatna, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus berulang. PTK dipilih sebagai metode utama karena karakteristiknya yang reflektif, partisipatif, dan kolaboratif, memungkinkan peneliti (yang juga berperan sebagai guru) untuk secara langsung memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan sistematis di ruang kelas (Rustiyarso, 2021). Setiap siklus yang terdiri dari empat tahap inti: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dirancang untuk menguji efektivitas kegiatan bercerita berbasis karakter dalam meningkatkan bahasa reseptif anak. Proses ini yang dilaksanakan secara siklus hingga tercapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dari PTK yang menekankan pada peningkatan berkelanjutan.

Lokasi penelitian adalah TK Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa dengan subjek 20 anak kelompok B (10 laki-laki, 10 perempuan) yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan 50% anak mengalami kesulitan dalam memahami narasi cerita. Objek penelitian yang difokuskan pada kegiatan bercerita menggunakan media buku bergambar dan alat peraga, dengan variabel bebas berupa metode bercerita berbasis karakter dan variabel terikat yaitu peningkatan bahasa reseptif yang diukur melalui empat indikator: (1) penguasaan kosakata; 2) kemampuan mengekspresikan ide; 3) penyusunan kalimat sederhana; dan 4) kelanjutan cerita. Instrumen penelitian mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai panduan tindakan, lembar observasi untuk mencatat perkembangan anak, serta rubrik penilaian dengan memakai skala Likert (BB=1, MB=2, BSH=3, BSB=4) yang mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan perencanaan menyeluruh termasuk penyusunan RPPH, skenario pembelajaran, dan media buku bergambar bertema atau buku dongeng. Tahap tindakan melibatkan interaksi langsung dimana guru membimbing anak untuk mampu bercerita secara bergiliran, diikuti observasi menggunakan lembar yang terstandarisasi. Hasil siklus I dianalisis melalui refleksi mendalam yang mengidentifikasi kelemahan, sehingga mendorong perbaikan pada siklus II dengan pengenalan media alat peraga tiga dimensi dan teknik bermain susun kata. Teknik pengumpulan data yang menggabungkan observasi partisipatif, penugasan terstruktur, dan dokumentasi, baik foto maupun video (berbagai metode) untuk memastikan triangulasi data (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Perhitungan kuantitatif menggunakan rumus persentase ($P = \frac{\sum \text{nilai anak}}{\sum \text{nilai maksimal}} \times 100\%$) dan rata-rata kelas ($X = \frac{\sum x}{N}$) untuk mengukur peningkatan skor bahasa reseptif. Sementara analisis kualitatif

berfokus pada interpretasi catatan lapangan, respons anak terhadap cerita, dan perubahan perilaku selama proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila anak mencapai kategori BSH/BSB pada semua indikator. Mekanisme refleksi pada akhir setiap siklus tidak hanya mengevaluasi hasil belajar anak saja, tetapi juga efektivitas metode guru, sehingga memastikan bahwa temuan penelitian dapat diimplementasikan secara praktis dalam konteks PAUD yang lebih luas. Temuan penelitian ini yang dirancang dengan mempertimbangkan adaptabilitas terhadap berbagai *setting* PAUD, termasuk penyediaan panduan implementasi terperinci, modul pelatihan guru, dan instrumen evaluasi sederhana yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan anak usia dini dengan karakteristik sosial-ekonomi berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Siklus I, peneliti melakukan tahapan perencanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini melalui metode bercerita dengan media buku bergambar. Observasi dilaksanakan secara langsung menggunakan format yang telah disusun sebelumnya, dengan fokus pada perkembangan anak dalam bercerita di depan kelas, ketepatan dalam menyampaikan isi cerita yang berdasarkan gambar, penguasaan kosa kata, dan kemampuan menyusun cerita sederhana. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB), dengan skor tertinggi hanya mencapai 35% dan mayoritas anak memperoleh skor antara 20-30%. Faktor penyebab ketidaktuntasan ini antara lain adaptasi anak yang belum optimal terhadap cerita berbasis karakter, kemampuan bahasa reseptif yang masih rendah, serta keterbatasan waktu dan fokus anak selama kegiatan. Hasil ini menjadi dasar penting untuk perbaikan pada Siklus II, dengan penekanan pada metode yang lebih menarik dan interaktif.

Refleksi Siklus I mengungkapkan bahwa kegiatan cerita berbasis karakter belum berhasil meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak secara signifikan. Seluruh anak masih berada dalam kategori BB, dengan skor maksimal 7 dari total 20. Anak-anak kesulitan mengikuti instruksi bersamaan, mengulang kalimat kompleks, dan memahami aturan permainan terkait cerita. Beberapa anak juga kehilangan fokus selama kegiatan, menunjukkan ketertarikan yang bervariasi terhadap bacaan. Evaluasi mengindikasikan perlu perubahan strategi penyampaian, seperti penggunaan media visual yang lebih menarik, variasi intonasi suara, pemberian jeda untuk pemahaman instruksi, serta pendekatan individual untuk anak kurang aktif. Refleksi ini menjadi landasan merancang tindakan perbaikan di Siklus II ini, dengan harapan terjadi peningkatan kemampuan anak minimal ke kategori Mulai Berkembang (MB).

Pada Siklus II, peneliti melakukan perencanaan tindakan yang lebih terstruktur untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak. Observasi yang menunjukkan kemajuan signifikan dibandingkan Siklus I, dengan 15 anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak dalam kategori MB, dan hanya 1 anak yang masih BB. Peningkatan terlihat pada kemampuan anak memahami perintah bersamaan, mengulang kalimat kompleks, serta antusiasme terhadap bacaan. Media buku bergambar lebih menarik dan kegiatan interaktif seperti permainan edukatif terbukti efektif meningkatkan partisipasi anak. Namun, beberapa anak seperti Syahyra dan Abizard masih memerlukan pendampingan intensif karena kesulitan memahami instruksi dan kurang antusias. Hasil ini menunjukkan keberhasilan tindakan Siklus II, meskipun perlu strategi tambahan untuk anak yang belum mencapai kategori BSH.

Refleksi Siklus II mengonfirmasi bahwa metode cerita berbasis karakter mulai efektif meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Mayoritas anak sudah mampu merespons instruksi, mengulang kalimat kompleks, dan menunjukkan minat terhadap bacaan, berkat penggunaan media visual menarik dan pendekatan interaktif. Namun, tantangan tetap ada pada anak berkategori BB dan MB, yang disebabkan oleh perbedaan kemampuan dasar, kurangnya kepercayaan diri, dan konsentrasi yang mudah teralihkan. Ke depan, diperlukan strategi khusus seperti permainan bahasa sederhana, bimbingan individual, dan penguatan motivasi. Secara keseluruhan, Siklus II ini membuktikan bahwa cerita berbasis karakter dapat merangsang kemampuan mendengar dan memahami anak, asalkan dikemas secara kreatif dan dievaluasi secara berkala untuk menjangkau seluruh kebutuhan anak.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus ini menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini melalui cerita berbasis karakter. Pada Siklus I, mayoritas anak masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), dengan kesulitan dalam merespons perintah bersamaan, mengulang kalimat kompleks, memahami aturan permainan, serta menunjukkan minat terhadap bacaan. Rendahnya capaian ini disebabkan oleh keterbatasan fokus anak, rasa percaya diri yang belum stabil, dan metode penyajian cerita yang kurang variatif. Namun, refleksi dari Siklus I mendorong perbaikan pada Siklus II melalui penggunaan media buku bergambar, dialog interaktif, dan pengaitan cerita dengan pengalaman sehari-hari anak. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan, di mana anak-anak mulai mampu mengikuti perintah, mengulang kalimat kompleks dengan bimbingan, memahami aturan permainan, dan menikmati kegiatan bercerita.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Pada Siklus I dan Siklus II

| No. | Kategori Kemampuan | Siklus I (Jumlah Anak) | Siklus I (%) | Siklus II (Jumlah Anak) | Siklus II (%) |
|--------------|---------------------------------|------------------------|--------------|-------------------------|---------------|
| 1. | Belum Berkembang (BB) | 8 | 40% | 2 | 10% |
| 2. | Mulai Berkembang (MB) | 9 | 45% | 3 | 15% |
| 3. | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | 3 | 15% | 14 | 70% |
| 4. | Berkembang Sangat Baik (BSB) | 0 | 0% | 1 | 5% |
| Total | | 20 | 100% | 20 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1. di atas bahwa, adanya perbandingan hasil antara Siklus I dan II memperlihatkan efektivitas metode cerita berbasis karakter dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Pada Siklus I, hanya 15% anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara tidak ada yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Namun, pada Siklus II, 70% anak mencapai BSH dan 5% mencapai BSB, dengan penurunan signifikan pada kategori BB dan MB. Keberhasilan ini didukung oleh suasana belajar yang lebih interaktif, media yang menarik, serta pendekatan personal guru terhadap anak yang masih kesulitan. Sejalan teori Vygotsky dan penelitian (Bangsawan dkk., 2021) memperkuat temuan ini, menyatakan bahwa stimulasi guru dan pengembangan imajinasi melalui seni bercerita berperan penting dalam peningkatan kemampuan bahasa reseptif. Selain itu, interaksi sosial selama kegiatan bercerita (Sabila & Wahyudi, 2023), membantu anak membangun hubungan positif dan kolaborasi dalam lingkungan sekolah.

Dari segi bahasa, kegiatan mendongeng dengan media animasi kartun (Juliani, 2025), tidak hanya memperkaya kosakata anak tetapi juga mampu melatih kemampuan menyimak, menceritakan kembali, dan memahami simbol-simbol huruf. Anak-anak terstimulasi untuk mengeluarkan ide-ide baru, mengulangi kata-kata, dan memahami perintah melalui cerita yang disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan cerita berbasis karakter, terutama dengan media visual yang menarik dan metode interaktif, efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini secara bertahap. Temuan ini menjadi acuan untuk penerapan berkelanjutan dan pengembangan metode serupa dalam berbagai tema pembelajaran, dengan tetap memperhatikan kebutuhan individual setiap anak yang masih memerlukan pendampingan intensif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan cerita berbasis karakter ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini, di mana sebelum tindakan mayoritas anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), kemudian pada Siklus I yang mulai menunjukkan peningkatan meskipun masih terdapat beberapa anak yang belum optimal dalam mengikuti perintah, mengulang kalimat, memahami aturan, dan menunjukkan minat terhadap cerita, sedangkan pada Siklus II dengan perbaikan metode seperti pemilihan media cerita yang lebih menarik, penyajian interaktif, serta keterlibatan aktif anak, terjadi peningkatan signifikan yang ditandai dengan menurunnya jumlah anak dalam kategori BB dan MB serta meningkatnya anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga kegiatan ini tidak hanya efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter positif melalui isi cerita yang disampaikan, menjadikan metode yang tepat untuk diterapkan di PAUD. Peneliti menyarankan agar guru terus mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan efektif, termasuk menerapkan metode bercerita dengan media audio visual yang dikombinasikan dengan tema pembelajaran terkait untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Selain itu, orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan kegiatan berbicara anak di rumah dan lingkungan sehari-hari dengan memberi stimulasi yang tepat untuk mengasah kemampuan berbahasa anak secara baik dan benar.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, N. N. A., Mannassai, A. F., Fitriyani, A. S., Cahyani, D., & Mahmud, D. (2025). Penguatan Keterampilan Berkomunikasi Efektif melalui Strategi Interaksi Edukatif antara Guru dan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(4), 08-15. <https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i4.54>
- Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219-234. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09>
- Alpiani, N. (2025). Pengaruh Penggunaan Metode Storytelling berbantuan Video Animasi Untuk Meningkatkan keterampilan Bercerita Siswa Kelas V. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(1), 71-78. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/1672>
- Bangsawan, I., Eriani, E., & Devianti, R. (2021). Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 34-39. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v3i1.71>
- Budiarti, E. (2024). *Kreativitas dan Inovasi, Model Pembelajaran Anmitsukane*. Kaizen Media Publishing.
- Desmita, D., Diyenti, A. K., & Wita, A. (2023). Wayang Kertas Sebagai Media Jembatan Ajaib

- Bagi Anak-Anak Dalam Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan. *IJIGAEed: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 85-94. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.8588>
- Ellis, N. C., & Larsen-Freeman, D. (2009). *Language as a complex adaptive system*. John Wiley & Sons.
- Risky, E. A., Widyatama, P. R., Syaifudin, M., & Sari, M. M. K. (2024). Pemanfaatan platform Wordwall sebagai sarana pembelajaran dalam mendorong motivasi belajar Pendidikan Pancasila kelas IX SMPN 16 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1429-1439. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1121>
- Fatmawati, B. I. (2025). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang dan Kecerdasan Anak*. PT. Nawala Gama Education.
- Hariyono, H., Andriani, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasiana, I. (2020). Studi kasus anak dengan gangguan bahasa reseptif dan ekspresif. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 1(1), 59-67. <https://doi.org/10.36456/special.voll.no1.a2296>
- Hidayat, A. (2022). Interaksi Sosial Anak Speech Delay Di Sekolah Raudhatul Athfal Al Barkah Kecamatan Citeras Kabupaten Serang. *Jurnal Anak Bangsa*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.46306/jas.v1i1.1>
- Inzany, T. M., & Siregar, S. D. (2025). Pengaruh Peran Aktivitas Bermain Buku Cerita Bergambar dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. *Rumbio: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 1(3). <https://journal-rumbio.willyprint-art.my.id/index.php/ojs/article/view/44>
- Isnaini, A., & Mayasita, T. (2025). Peran Guru dalam Literasi Membaca untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini di TK Dharma Maitreya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1043>
- Juliani, N. L. P. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Kartun sebagai Media Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *RAJULA: Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 52-68. <https://ejournal.sidyanusa.org/index.php/rajula/article/view/793>
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali potensi optimal anak usia dini: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 68-78. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3605>
- Parapat, A., Munisa, M., Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan. *Journal Of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 75-79. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.155>
- Puspitasari, P., & Supriatna, E. (2016). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pengalaman Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Pada Kelas X Sma Negeri 20 Bandung. *P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 39-44. <https://doi.org/10.22460/p2m.v3i1p39-44.476>
- Putri, A., Faridah, F., & Dalimunthe, W. V. P. (2025). Cerita Rakyat sebagai Media Pengenalan Sastra terhadap Peningkatan Keterampilan Berkisah pada Anak. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 228-239. <https://doi.org/10.23960/kata.v13i1.348>
- Rahayu, R. (2025). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Reseptif, Ekspresif dan*

Keaksaraan. Wawasan Ilmu.

- Rahma, A., & Mashudi, E. A. (2024). Mendongeng sebagai Intervensi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 64-70. <https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v7i2.6076>
- Rustiyarso, M. S. (2021). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Noktah.
- Sabila, W. S., & Wahyudi, M. D. (2023). Meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak melalui storytelling dan demonstrasi dengan big book. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 42-51. <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i1.7714>
- Sijabat, C. T., Milala, E. Y., Nadeak, C. G., Aurelia, T., & Siregar, R. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Anak Melalui Pendekatan Perkembangan Neurologis Pada Usia 6, 9, Dan 12 Tahun. *Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 151-160. <https://doi.org/10.1395.volliss5no01pp151>
- Silva, I. P., Purnomo, D., & Zuhri, M. S. (2019). Efektivitas pendekatan konstruktivisme berbantu media e-book berbasis Android terhadap hasil belajar ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas X di SMKN 11 Semarang. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(6), 310-316. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i6.4859>
- Suciana, F., & Rahmadani, D. (2025). Literature Review: Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia Sekolah Dasar. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn/article/view/1719>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widyatama, P. R., Muhajir, M., & Huda, N. (2025). The Effectiveness of Differentiated Learning in Multimedia-Based Pancasila Education: A Qualitative Study on Teachers of Muhammadiyah 10 Surabaya High School. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 16(2), 249-258. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/29720>
- Zumara, N. I., Kristanto, A., Adhe, K. R., & Fitri, R. (2025). Stimulating Oral Communication through Drawing and Storytelling Activities at KBTK Al Hikmah Surabaya: Stimulasi Komunikasi Lisan melalui Kegiatan Menggambar dan Bercerita di KBTK Al Hikmah Surabaya. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 425-439. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1544>